

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Karakter Arsitektural

Suryasari(2003) mengemukakan pengertian karakter secara umum adalah ciri atau atribut yang dapat membedakan suatu objek dengan objek lainnya yang membuatnya memiliki kekhasan atau terkesan individu. Karakter dapat menggambarkan deskripsi fisik maupun non fisik dengan menonjolkan pada sifat-sifat, ciri-ciri khusus atau spesifik dari suatu objek.

Menurut Fajarwati(2011), karakter dari sebuah objek arsitektur merupakan keberagaman atau kekhasan yang tersusun menjadi ciri-ciri objek arsitektural atau susunan elemen dasar yang terangkai yang membuat objek tersebut mempunyai kualitas atau kekhasan yang membedakan dengan objek lain. Elemen dasar pembentuk objek yang dimaksud antara lain terdiri dari bentuk, garis, warna dan tekstur.

Suatu objek arsitektur tidak terlepas dari unsur bentuk, ruang dan struktur yang menopangnya. Karakter arsitektural terdiri dari dua karakter utama yaitu karakter visual dan spasial. Karakter spasial bangunan berupa denah dan pola ruang bangunan mempengaruhi terbentuknya fasade bangunan sedangkan fasade bangunan mempengaruhi karakter visual yang akan ditonjolkan. Dua karakter tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

##### 2.1.1 Karakter visual bangunan

Untuk meneliti karakter visual pada suatu bangunan dapat mengamati massa bangunan secara utuh maupun dapat dilihat pada komposisi elemen-elemen arsitektural yang dimilikinya oleh massa bangunan. Denah dasar dan bentuk bangunan menyatu membentuk hubungan massa bangunan (Krier, 2001).

Pada dasarnya denah bangunan terdiri atas bentuk T, L, dan U yang kemudian terjadi pemecahan atau penambahan pada bentuk-bentuk tersebut. Bentuk bangunan terbagi menjadi bentuk persegi empat dan bentuk persegi panjang yang mengalami pengurangan/pemecahan serta penambahan maupun pemotongan dengan bentuk-bentuk lainnya (Krier, 2001). Secara keseluruhan karakter visual dari massa dapat ditonjolkan melalui bentuk dasar bangunan serta ciri khas yang dimiliki dari bentuk bangunan tersebut.

Menurut Handinoto (2010), bangunan kolonial Belanda memiliki bentuk denah yang beragam. Hal tersebut dipengaruhi oleh periode perkembangan serta gaya yang mempengaruhi bangunan. Pada periode yang dipengaruhi langgam *Indische Empire Style* (abad 18-19) denah bangunan memiliki bentuk simetri seimbang yang terdapat *central room*/pusat ruang yang menghubungkan antara teras depan dan teras belakang serta. Selain itu terdapat juga teras/serambi yang mengelilingi bangunan. Pada perkembangan arsitektur kolonial modern denah bangunan telah mengalami variasi bentuk dengan menghindari bentuk simetri seperti bangunan yang dipengaruhi langgam *Indische Empire Style*, pemakaian teras keliling sudah tidak digunakan lagi pada bangunan kolonial modern.

Secara keseluruhan elemen arsitektural pada bangunan dibagi menjadi dua elemen utama, yaitu elemen pada ruang dalam dan elemen pada fasade bangunan. Karakter visual pada ruang dalam bangunan dapat diamati dari sifat dasar pembatasnya, yang dibagi menjadi dua elemen pembatas utama, yaitu elemen pembatas vertikal dan elemen pembatas horizontal. Elemen pembatas ruang tersebut menjadi elemen dasar yang membentuk ruang. Elemen tersebut terdiri dari dinding serta bukaan pada dinding, yaitu pintu dan jendela, langit-langit, lantai dan kolom. Elemen-elemen pembentuk ruang tersebut memiliki karakter yang dipengaruhi oleh pola, tekstur, warna, bahan serta ornamen atau hiasan yang terdapat pada tiap-tiap elemennya (Krier, 2001).

Secara fisik karakter bentuk bangunan kolonial Belanda dapat dilihat melalui selubung bangunan. Fasade merupakan aspek penting dalam menentukan karakter bangunan, hal tersebut ditekankan oleh Krier (2001) yang menyatakan bahwa fasade bangunan merupakan elemen arsitektur penting yang menggambarkan fungsi dan makna sebuah bangunan. Fasade juga dapat menggambarkan keadaan budaya pada masa lampau dan masa kini, memperlihatkan kriteria tatanan dan penataan serta memberikan kreativitas dalam ornamen dan dekorasi bangunan.

Objek penelitian merupakan bangunan kolonial Belanda sehingga elemen pembentuk karakter bangunan tidak terlepas dari karakter wajah /fasade sebuah bangunan kolonial. Antariksa (2010) mengklasifikasikan tipologi wajah bangunan pada bangunan kolonial yang dilengkapi dengan penjelasan dari Handinoto (1996) dan Soekiman (2000), antara lain:

#### 1. Gevel

Terletak pada bagian depan atau tampak bangunan, memiliki bentuk segitiga atau yang mengikuti bentuk dari atap bangunan itu sendiri. (Gambar 2.1)

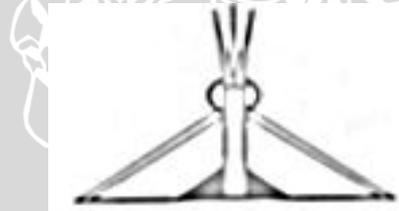


Gambar 2.1 Bentuk-bentuk gevel  
Sumber: Handinoto (1996)

Menurut Harris (1996), *gable/gevel* bisa diartikan sebagai bagian berbentuk segitiga yang terletak pada samping, di bawah cerobong atap. Pada rangkaian *gevel* dan atap sering didapati *luvel* atau teritisan berukir. (Gambar 2.2).

*Topgevel* atau hiasan pada gevel seringkali disebut juga mahkota (Soekiman, 2001). *Geveltoppen* atau hiasan kemuncak tampak-depan terletak di puncak *gevel*, ragam hias yang dipahatkan seringkali berupa huruf distilir sehingga menjadi motif ragam hias (*runenschrift*).

Pada detail ragam hias bangunan colonial yang membawa kebudayaan Eropa, awalnya memiliki makna simbolik tertentu. Biasanya, motif simbolik ini untuk kemakmuran dan keselamatan. Berbentuk segitiga pada bagian depan rumah, dihias dengan papan kayu yang dipasang vertikal (Gambar 2.2).



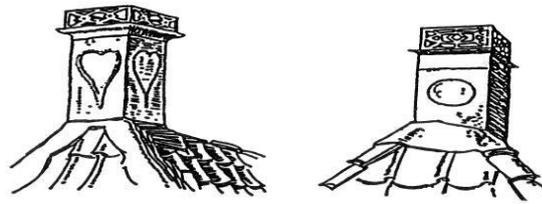
Gambar 2.2 Bentuk geveltoppen  
Sumber : Handinoto (1996)

## 2. Tower/Menara

Memiliki bentuk yang sangat beragam, mulai dari bentuk kotak segi empat, segi enam, bulat, hingga bentuk-bentuk geometris lainnya, dan beberapa di antara memadukannya dengan *gevel*/depan. *Tower*/Menara biasanya berfungsi sebagai penanda pintu masuk bagian depan bangunan.

## 3. Nok Acroteire/Hiasan Puncak Atap

Hiasan puncak atap biasanya digunakan pada rumah-rumah para petani di Belanda. Pada awalnya di Negara Belanda hiasan puncak atap menggunakan alang-alang, namun di daerah Hindia Belanda hiasan ini dibuat menggunakan semen. (Gambar 2.3).



Gambar 2.3 Hiasan Nok Acroteire  
 Sumber : Soekiman (2000:294)

4. *Dormer*

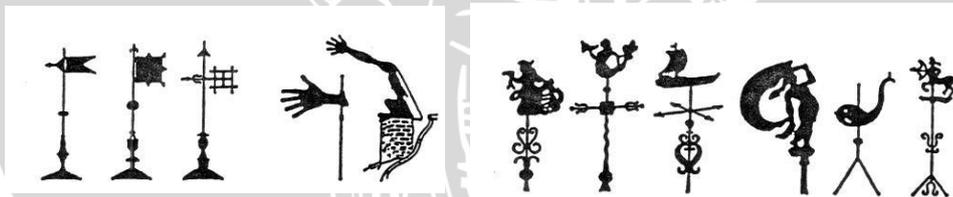
Dormer merupakan bukaan/ jendela yang terdapat pada atap bangunan berfungsi untuk masuknya sinar matahari ke dalam ruangan (Gambar 2.4).



Gambar 2.4 Ragam *dormer* pada atap  
 Sumber: Handinoto (1996)

5. *Windwijzer*/Penunjuk Angin

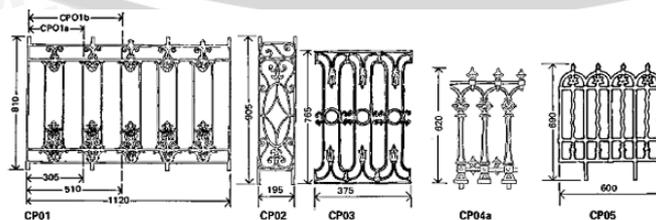
Berfungsi sebagai penunjuk arah angin, biasanya diletakan di atas nok dan dapat berputar mengikuti arah angin (Gambar2.5).



Gambar 2.5 Bentukan *windwijzer* pada atap  
 Sumber : Soekiman (2000:292)

6. *Balustrade*

Memiliki fungsi sebagai pagar pembatas balkon, ataupun dek bangunan. Biasanya terbuat dari beton cor ataupun dari bahan metal. (Gambar 2.6).

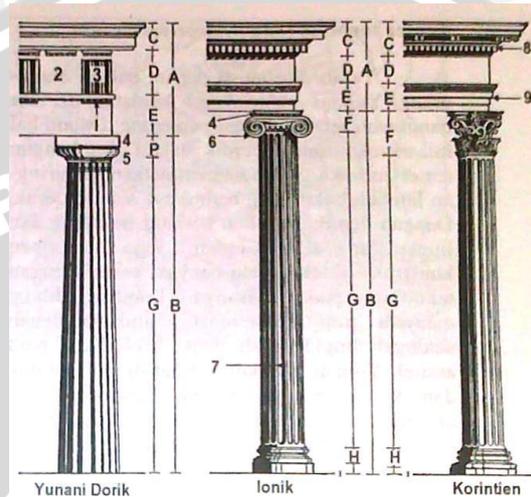


Gambar 2.6 Bentukan *balustrade*  
 Sumber [www.lancastercity.org](http://www.lancastercity.org)



## 7. Kolom (pilar)

Kolom-kolom yang sering digunakan dalam bangunan kolonial adalah kolom bergaya *doric*, *ionic*, dan *corinthian*. (Gambar 2.7). Gaya *doric* digunakan untuk bangunan penguasa dan pemerintah, yang menghendaki bentuk sederhana namun memiliki kesan kokoh, kuat, dan perkasa, gaya *ionic* dan *Corinthian* sering digunakan untuk menghias bangunan-bangunan megah milik penguasa jajahan atau pengusaha, karena lebih indah dan memiliki banyak detail. (Gambar 2.7).



Gambar 2.7 Ragam hias kolom bangunan  
Sumber : Sumalyo (2003:21)

Keselarasan antara tiap elemen pada ruang dalam maupun fasade bangunan dapat dapat diwujudkan dengan menggunakan prinsip-prinsip komposisi yaitu dominasi, perulangan, dan kesinambungan (Haripradianto, 2004). Untuk menilai karakter visual bangunan dapat diamati antara elemen arsitektural bangunan serta bentuknya dengan kesesuaiannya terhadap gaya bangunannya.

Menurut Ching (2000), prinsip pengaturan tersebut terbagi kepada beberapa 6 poin. Keenam poin tersebut antara lain :

### 1. Harmoni

Harmoni adalah prinsip desain yang menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan dan susunan objek atau ide atau adanya keselarasan dan kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda lain yang dipadukan. Dalam suatu bentuk, harmoni dapat dicapai melalui kesesuaian setiap unsur yang membentuknya.

### 2. Proporsi

Proporsi adalah perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain yang dipadukan. Untuk mendapatkan suatu susunan yang menarik perlu diketahui

bagaimana cara menciptakan hubungan jarak yang tepat atau membandingkan ukuran objek yang satu dengan objek yang dipadukan secara proporsional.

### 3. *Balance*

*Balance* atau keseimbangan adalah hubungan yang menyenangkan antar bagian-bagian dalam suatu desain sehingga menghasilkan susunanyang menarik. Keseimbangan ada dua yaitu :

- a. Keseimbangan simetris atau formal maksudnya yaitu sama antara bagian kiri dan kanan serta mempunyai daya tarik yang sama. Keseimbangan ini dapat memberikan rasa tenang, rapi, agung dan abadi.
- b. Keseimbangan asimetris atau informal yaitu keseimbangan yang diciptakan dengan cara menyusun beberapa objek yang tidak serupa tapi mempunyai jumlah perhatian yang sama. Objek ini dapat diletakkan pada jarak yang berbeda dari pusat perhatian. Keseimbangan ini lebih halus dan lembut serta menghasilkan variasi yang lebih banyak dalam susunannya.

### 4. *Irama*

*Irama* dalam desain dapat dirasakan melalui mata. *Irama* dapat menimbulkan kesan gerak gemulai yang menyambung dari bagian yang satu ke bagian yang lain pada suatu benda, sehingga akan membawa pandangan mata berpindah-pindah dari suatu bagian ke bagian lainnya. Akan tetapi tidak semua pergerakan akan menimbulkan *irama*.

*Irama* dapat diciptakan melalui :

- a. Pengulangan bentuk secara teratur;
- b. perubahan atau peralihan ukuran; serta
- c. melalui pancaran atau radiasi.

### 5. *Aksen/center of interest*

*Aksen* merupakan pusat perhatian yang pertama kali membawa mata pada sesuatu yang penting dalam suatu rancangan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menempatkan *aksen* :

- a. Apa yang akan di jadikan *aksen*;
- b. bagaimana menciptakan *aksen*;
- c. berapa banyak *aksen* yang dibutuhkan; serta
- d. dimana *aksen* ditempatkan.

## 6. *Unity*

Unity atau kesatuan merupakan sesuatu yang memberikan kesan adanya keterpaduan tiap unsurnya. Hal ini tergantung pada bagaimana suatu bagian menunjang bagian yang lain secara selaras sehingga terlihat seperti sebuah benda yang utuh tidak terpisah pisah. Misalnya leher berbentuk bulat diberi krah yang berbentuk bulat pula dan begitu juga sebaliknya.

### 2.1.2 Karakter spasial bangunan

Ruang merupakan salah satu elemen pembentuk bangunan (Krier, 2001) . Sistem spasial sangat dipengaruhi oleh adanya organisasi ruang yang terbentuk didalamnya. Menurut Habraken (1988) sistem spasial yang berkaitan dengan organisasi ruang terdiri atas pola ruang, alur sirkulasi dan orientasi ruang. Pola ruang merupakan sifat yang dibentuk melalui bentuk ruang serta elemen dasar pembatasnya (Krier, 2001). Alur sirkulasi dalam ruang merupakan rute atau urutan perjalanan untuk mencapai ruang dalam bangunan. Alur sirkulasi dalam ruang dipengaruhi oleh pola ruang yang terbentuk. Orientasi ruang terkait dengan pola hubungan yang terbentuk antara rua-ruang didalamnya.

Terkait dengan bangunan kolonial, orientasi bangunan juga menjadi karakter penting yang mencirikan kekolonialannya. Orientasi bangunan merupakan hubungan yang terbentuk antara bangunan dengan ruang lingkungannya. Salah satu karakter bangunan kolonial ialah langkah adaptasi terhadap iklim setempat yang diterapkan pada perancangan melalui orientasi arah utara-selatan. Pada periode tertentu, elemen bangunan yakni tower menjadi penentu orientasi bangunan (Handinoto, 1996). Penentuan karakter spasial pada bangunan dapat terlihat melalui komposisi ruang yang terbentuk yang terdiri atas simetris, irama serta sumbu (Krier, 2001).

Samsudi (2000) menyatakan bahwa Pola tatanan arsitektural kolonial Belanda secara fisik mempunyai pola tertutup (Cluster) dari aspek non-fisik (makna) mengutamakan keamanan dan mudah dalam pengawasan. Rumah tinggal kolonial Belanda terdiri dari bangunan utama/induk, menghadap ke arah halaman yang luas dengan dikelilingi bangunan penunjang menghadap ke arah bangunan utama.

Menurut palladio dan Scamozzi dalam Frick(1997:64), konsep pembentuk ruang berdasarkan fungsi yang dibentuk dengan ruang-ruang yang simetris, terdiri dari banyak ruang sedangkan menurut Sidharta (1997:103-107), para arsitek Belanda merancang bangunan dengan membuat serambi terbuka dibagian depan dan belakang atau

sekeliling bangunan, serambi berfungsi untuk melindungi sinar matahari dan hujan yang dapat mengenai pintu dan jendela.

### 2.1.3 Karakteristik bangunan kolonial Belanda

Pada suatu perancangan arsitektur memiliki makna, keistimewaan, tujuan dan kesan yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan dari si perancang sehingga pada akhirnya bangunan memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Sama halnya perkembangan arsitektur di Indonesia setiap gaya atau langgam bangunan yang berkembang dari zaman penjajahan Belanda hingga kemerdekaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Bangunan kolonial Belanda yang mulai berkembang di Indonesia pada abad ke 18 memiliki karakteristik bangunan yang khas.

Menurut Handinoto (1996:187-191) mengemukakan bahwa bangunan kolonial memiliki karakteristik antara lain:

1. Bentuk denah yang “tipis” sehingga memudahkan proses penghawaan silang
2. Orientasi bangunan yang sesuai dengan arah sinar matahari
3. Galeri yang mengelilingi bangunan yang terlindungi dari tampias hujan dan sinar matahari secara langsung.
4. Peletakan massa bangunan yang memiliki jarak cukup dari jalan sehingga orang dapat menikmati *view* keseluruhan bangunan.
5. Tampak bangunan yang terlihat simetris untuk memberi kesan monumental pada bangunan.

Pradipta (2010) mengemukakan pendapat bahwa arsitektur kolonial menggambarkan terjadinya pencampuran atau akulturasi yang diiringi oleh proses adaptasi antar dua bangsa yang berbeda. Proses adaptasi yang terjadi mencakup adaptasi sosial, seni budaya yang terkait estetika, iklim, material yang tersedia serta tenaga kerja yang ada.

### 2.1.4 Perkembangan bangunan kolonial Belanda di Indonesia

Arsitektur terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Bangunan kolonial Belanda pada masanya juga mengalami perkembangan seiring dengan teknologi dan kebutuhan yang terus meningkat. Menurut Handinoto (1996) arsitektur berkembang seiring dengan perkembangan kota. Penjajahan Belanda yang mencapai 3,5 abad terjadi perkembangan pada kota-kota di Hindia Belanda yang pada akhirnya

mempengaruhi arsitekturnya. Handinoto (1998) membagi arsitektur Kolonial Belanda menjadi 4 periode yaitu:

A. Abad 16 hingga awal abad 19 (1800-an)

Pada masa itu Indonesia masih mendapat sebutan Hindia Belanda (*Nederland Indische*) berada di bawah kekuasaan VOC. Arsitektur kolonial Belanda pada masa ini masih cenderung bergaya arsitektur Belanda yaitu berupa bangunan yang memiliki bentuk cenderung panjang dan sempit atap yang curam dan dinding depan bertingkat bergaya Belanda. Bangunan pada masa ini masih cenderung tidak memiliki orientasi bentuk yang jelas dan tidak beradaptasi dengan iklim dan lingkungan sekitar. (Gambar 2.8)



Gambar 2.8 Toko Merah dibangun tahun 1730-an  
Sumber : indonesia-heritage.net, diakses pada 9 Oktober 2013

B. Awal abad 19 (tahun 1800-an hingga 1900)

Pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari VoC. Pada tahun 1811-1815 wilayah Hindia Belanda sepenuhnya di kuasai oleh Belanda. Pada masa ini arsitektur modern belum dapat berkembang dengan baik di Hindia Belanda karena jarak yang jauh dan sulitnya komunikasi. Pada masa ini mulai dikenalnya gaya bangunan "*Indisch Empire Style*". Gaya bangunan *Indisch* selalu disertai dengan kebun yang luas. Arsitektur *Indisch* merupakan tiruan dari gaya aristokratik kalangan atas orang-orang Eropa. Kebanyakan yang membangun rumah dengan gaya bangunan *Indisch* adalah para pejabat VOC yang tinggal di daerah Rural, di pinggiran kota Batavia. Rumah jenis ini pada waktu itu sering disebut *heerenhuizen* dan *landhuizen*.

Pelopop dari gaya arsitektur "*the Empire Style*" adalah Gubernur Jenderal HW Daendels (1808-1811). Gaya bangunan tersebut merupakan gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya membentuk gaya

bangunan hindia belanda yang bercitra Kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim dan material yang tersedia pada masa itu. Seiring perkembangan aliran arsitektur ini kemudian lebih banyak dikenal dengan sebutan “*Indisch Empire Style*”. Beberapa ciri yang menjadi tolak ukur pada bangunan ini adalah penggunaan atap perisai, terkesan monumental memiliki halaman yang luas, umumnya terdiri dari bangunan induk dan bangunan penunjang, denah simetris, serambi muka dan belakang terbuka dengan dilengkapi pilar batu tinggi bergaya Yunani (*orde, ionic, doric, dan corinthian*). (Gambar 2.9)



Gambar 2.9 Kantor Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kediri dibangun tahun 1860-an  
Sumber : Fajarwati (2011)

### C. Tahun 1900-an -1920-an

Pada tahun 1900 permukiman orang-orang Belanda di Indonesia tumbuh dengan cepat. Hal ini akibat kaum liberal Belanda mendesak politik etis diterapkan pada tanah jajahan. Gaya arsitektur *Indisch the Empire style* mulai terdesak karena dianggap sebagai karya seni tanpa arti. Banyak arsitektur profesional dari Belanda yang memperkenalkan langgam arsitektur baru yang berbeda.

Bentuk arsitektur kolonial Belanda setelah tahun 1900-an merupakan bentuk yang spesifik karena terjadi akulturasi antara arsitektur Belanda dengan iklim di Hindia Belanda. Secara umum ciri dan karakter arsitektur kolonial di Indonesia pada tahun 1900-an hingga 1920-an (Gambar 2.10):

1. Menggunakan Gevel (gable) pada tampak bangunan
2. Penggunaan tower pada bangunan, pada awalnya tower digunakan hanya pada bangunan gereja namun kemudian mulai diterapkan pada bangunan umum.
3. Penggunaan Dormer pada bangunan

4. Penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis basah yaitu penggunaan ventilasi yang lebar dan tinggi serta membuat galeri atau serambi sepanjang bangunan sebagai antisipasi dari hujan dan sinar matahari.



Gambar 2.10 Balai Pemuda Surabaya  
Sumber: Surabaya.go.id , diakses pada 8 Oktober 2013

#### D. Sesudah tahun 1920-an

Gerakan pembaharuan dalam dunia arsitektur baik secara nasional dan internasional mempengaruhi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Pada awal abad ke 20 arsitek baru datang dari Belanda memunculkan pendekatan untuk rancangan arsitektur di Hindia Belanda. Aliran baru pada awalnya masih memegang unsur-unsur mendasar bentuk klasik, memasukkan unsur-unsur yang mengantisipasi iklim di Indonesia. Selain unsur-unsur penyesuaian iklim juga dimasukkan unsur arsitektur tradisional Indonesia sehingga menjadi konsep eklektis. (Gambar 2.11 dan Gambar 2.12)



Gambar 2.11 Stasiun Kereta Api Baru Malang dibangun tahun 1920-an



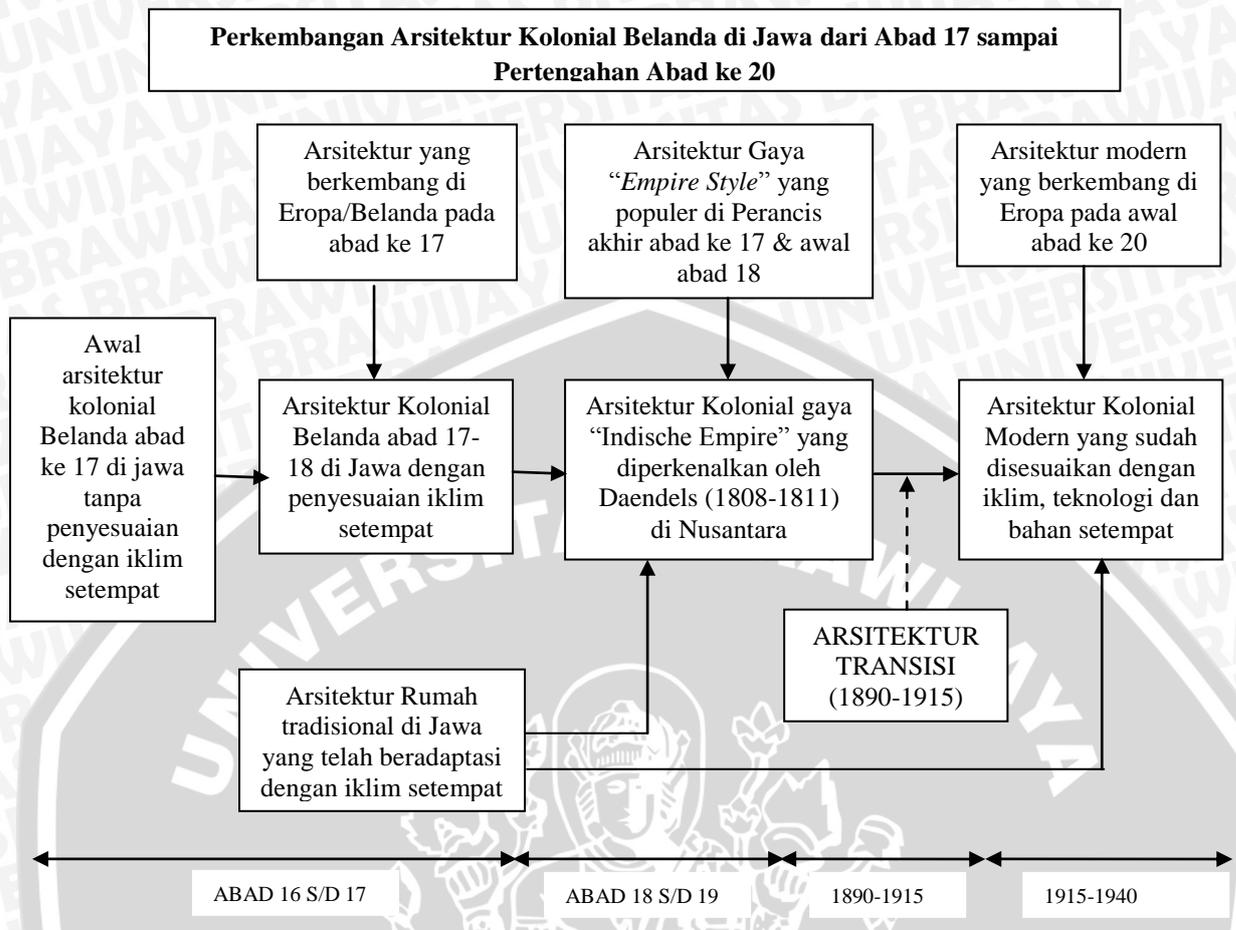
Gambar 2.12 Balai Kota Malang dibangun tahun 1927-1929

Nix (1958) mengklasifikasikan gaya arsitektur dan menjelaskan sedikit ciri yang terlihat pada tampak bangunan pada setiap masa yaitu: (Gambar 2.13)

1. Gaya arsitektur “*Indische Empire Stijl*” (Abad 18 sampai akhir abad19)
2. Gaya Arsitektur peralihan (tahun 1890 sampai tahun 1915)
3. Gaya arsitektur Kolonial Modern. (tahun 1920 sampai tahun 1940)



Gambar 2.13 (a) Gaya arsitektur “*Indische Empire Stijl*” ; (b) Gaya Arsitektur peralihan; dan (c) Gaya arsitektur Kolonial Modern  
 Sumber: Nix (1994 : 268)



Gambar 2.14 Skema Perkembangan gaya Bangunan Kolonial Belanda  
Sumber : Hartono (2000)

## 2.2 Pengertian Pelestarian

Pada UU No 11 tahun 2010 dijelaskan mengenai pengertian pelestarian yaitu upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Tujuan dari pelestarian telah disebutkan pula, yaitu:

- a. melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia
- b. meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya
- c. memperkuat kepribadian bangsa
- d. mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional

Budihardjo (1990) menjelaskan pengertian pelestarian mencakup berbagai aspek yang sangat luas berkaitan dengan masalah alam kesenian, arkeologi dan lingkungan binaan. Pelestarian dijabarkan dalam konsep preservasi-konservasi yang dalam hal ini merupakan upaya memelihara dan melestarikan bangunan dengan lebih mengarah kepada upaya terpeliharanya kualitas dan kesinambungan nilai sejarah.

Danisworo (1995:5-6) menggunakan istilah konservasi untuk pelestarian menyatakan upaya untuk melestarikan melindungi, serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat seperti gedung-gedung tua yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kehidupan budaya dan tradisi yang memiliki arti, kawasan dengan kepadatan penduduk yang ideal, cagar budaya, hutan lindung dan sebagainya.

Widyawati (2013) menjelaskan pelestarian secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pelestarian adalah upaya memelihara, menjaga, melindungi, memanfaatkan dan mengelola suatu peninggalan bersejarah baik berupa bangunan maupun kawasan sesuai dengan keadaannya dan mengembangkan peninggalan tersebut sehingga dapat menjaga kualitas dari nilai sejarah masa lampau.

### **2.2.1 Klasifikasi pelestarian**

Strategi pelestarian merupakan suatu arahan jenis pelestarian yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan kondisi kawasan maupun bangunan yang akan dilestarikan. Pada piagam Burra dikatakan bahwa kegiatan konservasi merupakan payung dari segala kegiatan pelestarian yang ada. Pendapat berbeda disampaikan oleh Catnese dalam Pontoh (1992) yang menyatakan bahwa preservasi merupakan akar dari segala kegiatan pelestarian. Beberapa jenis strategi pelestarian yang ada, antara lain :

#### **a. Preservasi**

Menurut piagam Burra kegiatan preservasi merupakan upaya pelestarian sesuatu tempat seperti keadaan aslinya tanpa adanya perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran (Budiharjo, 1987)

#### **b. Konservasi**

Konservasi merupakan upaya untuk melestarikan bangunan, mengefisienkan penggunaannya dan mengatur arah perkembangannya pada masa yang akan datang. Langkah ini dilakukan sebagai usaha agar bangunan yang cagar budaya tidak dirubah secara kurang sesuai. Menurut Piagam Burra pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat yang mencakup kegiatan preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi (Budiharjo, 1987).

### c. Restorasi

Menurut piagam Burra restorasi adalah segala upaya untuk mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru (Budiharjo, 1987). Menurut UU Cagar Budaya tindakan restorasi atau pemugaran merupakan upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.

### d. Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan upaya untuk mengembalikan kondisi bangunan yang telah rusak atau menurun, sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala, dengan catatan kesan suatu tempat harus tetap terjaga tanpa mengesampingkan aspek penambahan baru dalam bangunan.

### e. Renovasi

Merupakan tindakan merubah interior bangunan baik sebagian maupun keseluruhan, sehubungan dengan adaptasi bangunan terhadap fungsi baru maupun konsep perubahan yang lebih modern.

### f. Addisi

Pembangunan bangunan baru pada kawasan yang dilestarikan namun dengan proses adaptasi terhadap bangunan yang telah ada. Pembangunan ini dilakukan untuk menunjang karakter kawasan yang dilestarikan tersebut.

### g. Adaptasi atau Revitalisasi

Upaya merubah tempat agar dapat dipergunakan dengan fungsi yang sesuai, namun dengan perubahan seminimal mungkin agar kesan atau karakter bangunan yang dilestarikan tetap terjaga. Menurut UU tentang Cagar Budaya yang dimaksud dengan :

1. Adaptasi ialah upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.
2. Revitalisasi merupakan kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

#### h. Rekonstruksi

Upaya membangun bangunan kembali dengan penampilan yang serupa dengan bangunan yang menjadi objek pelestarian sebelumnya.

#### i. Demolisi

Upaya penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan (Budiharjo, 1987).

### 2.2.2 Strategi pelestarian

Apabila melihat dari UU No 11 tahun 2010 mengenai cagar budaya ada beberapa strategi pelestarian yang dapat diterapkan untuk menjaga bangunan cagar budaya antara lain:

#### a. Perlindungan

Perlindungan yaitu upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan. Perlindungan merupakan unsur terpenting dalam sistem pelestarian cagar budaya, unsur ini mempengaruhi unsur-unsur lain yang pada akhirnya diharapkan menghasilkan umpan balik pada upaya perlindungan.

#### b. Pengembangan

Pengembangan yaitu peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian. Sebaliknya unsur pengembangan lebih banyak berhubungan dengan potensi-potensi yang menyatu dengan benda, bangunan, struktur atau situs yang dipertahankan. Kegiatannya bukan dalam bentuk konservasi, restorasi, atau pemeliharaan objek misalnya, melainkan upaya pengembangan informasi, penyusunan bahan edukasi atau sebagai obyek wisata.

#### c. Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Kegiatan pada unsur pemanfaatan yang juga menyentuh fisik dari cagar budaya seperti halnya perlindungan, bedanya ialah pada unsur ini kegiatannya terbatas pada upaya revitalisasi atau adaptasi untuk menyesuaikan kebutuhan baru dengan tetap mempertahankan keaslian obyek (Junus, 2011).

d. Pemugaran

Pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.

e. Revitalisasi

Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

f. Adaptasi

Adaptasi adalah upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.

Dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah sering ditemui kendala yang terjadi. Hasil Penelitian Panjaitan (2004) mengemukakan bahwa kendala pelestarian disebabkan oleh 2 faktor yaitu:

A. Faktor Eksternal

1. Kepadatan penduduk mempengaruhi pertumbuhan kota dan menjadikan nilai tanah dan bangunan menjadi tinggi, adanya perubahan struktur masyarakat yang berpengaruh pada kehidupan sosial.
2. Banyak bangunan baru yang tidak menjaga kesinambungan dengan bangunan lama, tidak sedikit pula pembangunan bangunan baru dilakukan dengan membongkar bangunan lama yang bersejarah
3. Banyak bangunan yang terbengkalai dan digunakan untuk fungsi yang tidak semestinya
4. Kondisi sosial ekonomi sebagian masyarakat yang masih rendah mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat akan sejarah yang dimiliki kota

B. Faktor Internal

1. Rendahnya kesadaran serta minimnya pengetahuan berkaitan dengan bangunan bersejarah yang memiliki potensi besar serta berpengaruh terhadap identitas kota
2. Tidak adanya kepastian hukum terhadap pelestarian objek-objek kawasan bersejarah

3. Tidak ada kesadaran akan pentingnya nilai gaya bangunan, skala bangunan ataupun skala ruang pada perancangan bangunan baru disekitar kawasan bangunan bersejarah.

Menurut Busono (2009) strategi pelestarian bangunan bersejarah berkaitan dengan pemeliharaan bangunan. Strategi pelestarian bangunan melalui kegiatan pemeliharaan bangunan tidak sekedar perawatan secara fisik namun juga mencakup aspek teknis maupun administratif dalam mempertahankan dan memulihkan fungsi bangunan. Kegiatan pemeliharaan bangunan meliputi:

1. Pemeliharaan rutin harian;
2. *Rectification* (perbaikan bangunan yang baru selesai);
3. *Replacement* (penggantian bagian yang berharga dari bangunan); dan
4. *Retrofitting* (melengkapi bangunan sesuai kemajuan teknologi)

Para pemerhati dan pecinta bangunan bersejarah melakukan upaya penyelamatan beberapa bangunan kolonial Belanda. Salah satu contohnya adalah upaya pelestarian Eks Gedung Arsip Nasional. Upaya penyelamatan aset bangunan bersejarah Eks Gedung Arsip Nasional dengan melakukan pemugaran bangunan. Bangunan dengan gaya Kolonial Belanda ini dibangun tahun 1760 dirancang oleh Reiner de Klerk juga tercatat sebagai gubernur jendral VOC pada tahun 1777.

Seperti halnya bangunan Arsip Nasional bangunan-bangunan lain di kawasan ini juga mempunyai area yang luas, dengan halaman depan yang luas, bangunan yang ada di kawasan tersebut juga besar dan luas dilengkapi dengan courtyard atau kebun di halaman belakang. Luas tanah Arsip Nasional sekarang ini mempunyai lebar 57 M dan panjang 164 M, tetapi dulu tanah yang dimilikinya lebih luas batasnya sampai ke sungai Krukut.

Bangunan Arsip Nasional berbentuk U dengan bangunan tambahan di bagian belakangnya. Bangunan utama berlantai 2, dibangun dengan bata merah dengan atap yang tinggi. Denah bangunannya mencerminkan denah rumah yang besar dan klasik dengan aksis utama barat-timur dan aksis kedua utara-selatan. Lantai dasarnya luas. Pintu utamanya tinggi dihiasi lubang ventilasi yang indah di atasnya.

Dalam catatan sejarah bangunan Arsip Nasional telah berpindah tangan berkali-kali, dulu bangunan ini pernah terbengkalai kemudian diperbaiki, oleh pemerintah Belanda digunakan sebagai kantor departemen pertambangan. Pada tahun 1925 bangunan tersebut kembali direstorasi dan digunakan sebagai kantor Landsarchief

Building. Ketika Indonesia merdeka bangunan ini tetap digunakan sebagai Kantor Arsip Nasional.

Bangunan Arsip Nasional yang berbentuk U dengan ketinggian dua lantai dihubungkan dengan bangunan tambahan di belakangnya, dan balkon dengan ketinggian dua lantai ditutup dengan dinding dan jendela. Komposisi bangunannya sederhana dengan ciri-ciri gaya bangunan Belanda yang dipengaruhi Barok. Bentuk Denah bangunan hampir bujur sangkar disampingnya terdapat bangunan panjang yang dahulu digunakan oleh para budak. Upaya melestarikan gedung dilakukan kelompok pengusaha Belanda yang ada di Jakarta bersama beberapa pemuka masyarakat pemerhati masalah pelestarian arsitektur tahun 1994. (Gambar 2.15)



Gambar 2.15 Eks Gedung Arsip Nasional  
Sumber: Han Awal (2005)

Diperlukan waktu yang panjang oleh tim konservasi bangunan Arsip Nasional untuk mendapatkan ijin dari pemerintah melaksanakan rencana mereka. Pedoman restorasi yang digunakan dalam melaksanakan pemugaran gedung Eks Arsip Nasional yaitu:

1. Sebaiknya tidak ada penggantian material baru kecuali material lama sudah tidak tersedia lagi tetapi material baru itupun harus lebih dahulu dipelajari apakah sudah sesuai menggantikan material lama.
2. Hanya menggunakan material bangunan lama untuk mengganti bagian yang lain. Misalnya atap yang rusak diganti dengan atap lama bagian bangunan yang lama.
3. Memperbaiki kerusakan lokal dan tidak merubah seluruh komponen, misalnya memperbaiki kayu yang rusak karena dimakan rayap daripada menggantinya secara keseluruhan.

4. Memperbaiki bagian yang rusak daripada menggantinya dengan yang sama sekali baru.
5. Menggunakan material lokal, dibuat oleh pegawai lokal dan menggunakan teknik konstruksi ketika diperlukan, misalnya meminta pelukis Bali untuk memperbaiki lukisan lama.
6. Tim arkeologi terlibat sejak awal perencanaan proyek. Mereka mengambil sampel bahan bangunan kemudian memeriksanya dan membuat rekomendasi yang diperlukan. Mereka menolong tim konservasi menemukan jenis cat tahan hujan yang cocok digunakan. Adapun cat yang diperlukan yang mempunyai karakter seperti kulit manusia, yang berfungsi melindungi dinding dari hujan dan dalam waktu yang sama tetap memungkinkan dinding untuk bernapas.

Restorasi untuk mengembalikan bangunan seperti kondisi semula (tahun 1925) menghabiskan dana sebesar lima milyar rupiah. Upaya Restorasi dilakukan pada Rehabilitasi dan penggantian elemen-elemen bangunan yang mengalami kerusakan. Kusen kayu yang telah mengalami kerusakan diganti dengan kayu jati bekas yang diperoleh dari pembongkaran bangunan tua sehingga dapat menyerupai material lainnya dalam aspek warna kayu serta beberapa ratus ubin pada kaki dinding (*plint*) diganti dengan ubin hasil kerajinan Cilacap.

Saat ini gedung Arsip Nasional dikelola oleh sebuah organisasi yang terdiri dari orang Indonesia dan orang asing dan memelihara serta mengelola bangunan tersebut untuk kegiatan sosial dan kultural.

### 2.2.3 Manfaat pelestarian

*Manfaat dari pelestarian dikemukakan oleh beberapa ahli dibidangnya antara lain;*

*A. Budihardjo (1989 : 11), terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah, yaitu:*

1. Pelestarian memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat untuk kontinuitas, memberi kaitan yang berarti dengan masa lalu, serta memberi pilihan untuk tinggal dan bekerja di samping lingkungan modern.
2. Pada saat perubahan dan pertumbuhan terjadi secara cepat seperti sekarang, kelestarian lingkungan lama memberi suasana permanen yang menyegarkan.
3. Pelestarian memberi keamanan psikologis bagi seseorang untuk dapat melihat menyentuh dan merasakan bukti-bukti fisik sejarah.

4. Kelestarian mewariskan arsitektur, menyediakan catatan historis tentang masa lalu dan melambangkan keterbatasan masa hidup manusia.
5. Kelestarian lingkungan lama adalah salah satu aset komersial dalam kegiatan wisata internasional.
6. Dengan dilestarikannya warisan yang berharga dalam keadaan baik maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan tersebut dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan pendahulunya.

*B. Shirvani (1985:44-45) terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah, diantaranya :*

1. Manfaat kebudayaan yaitu sumber-sumber sejarah yang dilestarikan dapat menjadi sumber pendidikan dan memperkaya estetika.
2. Manfaat ekonomi yaitu adanya peningkatan nilai property, peningkatan pada penjualan ritel dan sewa komersil, penanggulangan biaya-biaya relokasi dan peningkatan pada penerima pajak serta pendapatan dari sektor pariwisata.
3. Manfaat sosial dan perencanaan, karena upaya pelestarian dapat menjadi kekuatan yang tepat dalam memulihkan kepercayaan masyarakat.

*C. Fitch (1982) menyebutkan bangunan-bangunan bersejarah dapat memberikan manfaat dengan pertimbangan sebagai berikut:*

1. Kesan yang muncul dari bangunan tersebut merupakan bukti visual atas semua yang terjadi sepanjang waktu. Bukti fisik ini dapat melacak penambahan, pengurangan, pengrusakan, yang dapat dijadikan sumber sejarah utama
2. integritas arsitektonis atau estetis bangunan dalam ekspresi formal. Hal ini akan memperlihatkan apakah tampilan bangunan tersebut menguat atau malah melemah dibandingkan kondisi asli.
3. Perkembangan pembangunan artefak sepanjang waktu sebagai respon terhadap intervensi kegiatan atau individu yang bernilai historis.

Pemahaman manfaat dari dilakukannya pelestarian bangunan bersejarah bagi masyarakat umum masih minim. Dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk memberikan kesadaran akan pentingnya melestarikan bangunan bersejarah. Mengetahui banyaknya manfaat yang dimiliki oleh suatu kegiatan pelestarian diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut melestarikan bangunan-bangunan bersejarah sehingga bangunan tersebut dapat memperkuat citra dan identitas kawasan.

#### 2.2.4 Kriteria pemilihan objek preservasi dan konservasi

Suatu bangunan tidak bisa begitu saja dijadikan objek pelestarian ada kriteria tertentu dalam penentuan sebuah bangunan agar dapat dilakukan pelestarian. Dalam UU No 11 tahun 2010 disebutkan kriteria mengenai bangunan yang dapat dikategorikan sebagai cagar budaya, yaitu

- a. berusia 50 tahun atau lebih;
- b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun;
- c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan; dan
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Catanese (1979) menentukan kriteria penentuan objek preservasi dan konservasi menjadi beberapa kategori yaitu:

1. Kriteria estetika atau keindahan yang berkaitan dengan keindahan arsitektural dari berbagai masa.
2. Kriteria kekhasan (*typical*), yaitu bangunan-bangunan yang merupakan wakil dari kelas atau tipe bangunan tertentu.
3. Kriteria kelangkaan (*sercity*), merupakan bangunan terakhir yang tinggal atau merupakan peninggalan terakhir dari gaya yang mewakili jamannya.
4. Kriteria keluarbiasaannya (*superlative*), yaitu bangunan yang paling menonjol, besar, tinggi, dan sebagainya.
5. Kriteria peran sejarahnya (*historical role*), yaitu bangunan ataupun lingkungan yang mempunyai peran dalam peristiwa-peristiwa bersejarah, sebagai kaitan simbolis antara peristiwa yang lalu dengan peristiwa yang ada sekarang.
6. Makna (*meaning*) dari bangunan.

#### 2.3 Makna Kultural

Makna kultural merupakan nilai penting yang dimiliki oleh suatu bangunan bersejarah, bangunan kuno atau kawasan bersejarah, apabila nilai tersebut memudar atau hilang maka menjadi tidak bermakna lagi. Penilaian makna bangunan dapat dilihat dari berbagai aspek berdasarkan pada kepentingan dari pelestarian sejarah dengan penilaian-penilaian arsitektur bangunan. kriteria penilaian makna kultural dapat menggunakan aspek fisik maupun aspek non-fisik. Aspek fisik antara lain meliputi

estetika bangunan, keluarbiasaan, keaslian, keterawatan, dan kelangkaan sedangkan aspek non-fisik antara lain meliputi peran sejarah, komersial, dan sosial budaya.

### **2.3.1 Konsep makna kultural bangunan**

Penilaian makna kultural bangunan bersejarah didasarkan akan kepentingan pelestarian dari bangunan tersebut dan keberlanjutan fungsi dan penggunaan bangunan dimasa yang akan datang. Pada piagam Burra charter dijelaskan mengenai pengertian makna kultural adalah nilai estetika, peranan sejarah, keilmuan, atau sosial untuk generasi di masa lampau, sekarang dan masa mendatang. Harapan dari pembelajaran masa yang telah lampau dan masa sekarang agar di masa depan nantinya dapat memetik nilai berharga bagi generasi selanjutnya. Penilaian suatu bangunan bersejarah mempengaruhi identitas kawasan tersebut. Penghargaan akan sejarah dari masa lalu suatu kawasan tercermin dari tetap terjaganya bangunan bersejarah yang dimilikinya.

Wiryomatono(2002) menjelaskan bangunan monumental yang merupakan bangunan yang dilindungi oleh undang-undang cagar budaya harus memiliki satu atau lebih dari kriteria peradaban dan teknis, yaitu:

1. Memiliki sumbangan terhadap inovasi atau temuan kreatif atau prestasi dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan, teknik rancangan serta konstruksi serta estetika.
2. Menjadi bagian terpadu ingatan kolektif masyarakat tentang tempat dan masyarakatnya berbeda.
3. Usia yang lebih dari 50 tahun dengan dugaan secara ilmiah memiliki indikasi kuat, merupakan kesatuan atau bagian dari hasil peradaban pada zaman tertentu.
4. Kelangkaan dalam jumlah dan kualitas pada produk sejenis dan kini mudah diproduksi lagi. Jikapun dapat diproduksi lagi, keaslian dan keotentikan sistem produksi maupun konsumennya tidak menunjang.
5. Menjadi rujukan masyarakat dalam arti tempat ziarah atau tengeran dan tujuan perjalanan dan identitas tempat.

### **2.3.2 Kriteria penilaian makna kultural bangunan**

Pelaksanaan pelestarian bangunan tidak lepas dari penilaian makna kultural yang dimiliki oleh bangunan tersebut. Penilaian dari bangunan tersebut bertujuan agar strategi dari pelstarian dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi bangunan tersebut. Menurut Attoe (1989:423-425) terdapat poin-poin yang menjadi pertimbangan dalam penilaian suatu bangunan, yaitu:

1. Estetika  
Keindahan arsitektural dari berbagai masa
2. Keluarbiasaannya  
Bangunan yang dianggap sebagai bangunan pertama kali dibangun yang memiliki keistimewaan atau bangunan yang mengawali bangunan lainnya.
3. Peranan sejarah  
Bangunan yang memiliki cerita sejarah atau pernah terjadi peristiwa penting pada bangunan tersebut.
4. Kelangkaan  
Bangunan yang memiliki keunikan dan jarang ditemui pada tempat lain serta merupakan warisan terakhir suatu jenis bangunan.
5. Karakter bangunan  
Bangunan yang menjadi simbol dari tradisi budaya suatu kawasan yaitu menggambarkan kehidupan sebenarnya suatu tempat dan waktu tertentu.

Pada Guidelines to the Burra Charter (1988) menjelaskan mengenai kriteria nilai-nilai makna kultural secara umum, yaitu:

1. Nilai Estetika  
Nilai estetika yang kriterianya dapat dan harus ditetapkan oleh persepsi sensorik. Kriteria tersebut mencakup beberapa pertimbangan antara lain skala, bentuk, tekstur, warna, dan material dari kain, bau dan suara yang terkait dengan tempat dan penggunaannya.
2. Nilai historis  
Sebuah tempat atau bangunan memiliki nilai sejarah karena beberapa faktor antara lain mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh peristiwa sejarah yang pernah terjadi, nilai sejarah dari kawasan tersebut yang penting. Nilai sejarah meliputi sejarah estetika, ilmu pengetahuan dan sosial. Oleh karena itu untuk sebagian besar persyaratan yang mendasar ditetapkan dalam bagian ini.
3. Nilai ilmiah  
Nilai dari objek penelitian atau pengamatan dipengaruhi oleh pentingnya data yang terlibat, kelangkaan data tersebut, kualitas keterwakilan data dan pada tingkat yang lebih lanjut kontribusi yang diberikan sebagai informasi yang substansial.
4. Nilai sosial

Nilai sosial yang dimaksud mencakup kualitas tempat yang menjadi objek pengamatan, sentimen budaya politik yang berkembang nasional atau lainnya untuk kelompok mayoritas maupun minoritas.

5. Pendekatan-pendekatan lainnya

Pengelompokan kedalam nilai estetika, sejarah, ilmiah dan sosial merupakan salah satu pendekatan untuk memahami konsep signifikansi budaya namun kategori yang lebih tepat dapat dikembangkan seiring dengan meningkatnya pemahaman akan tempat tertentu.

Menurut Hastijanti(2008) pada rapat tim cagar budaya surabaya menyebutkan ada beberapa kriteria penilaian terhadap bangunan bersejarah yang hendak dilakukan pelestarian terdiri dari dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek non-fisik dengan kriteria antara lain:

A. Kriteria fisik-visual meliputi:

1. Estetika berkaitan dengan nilai keindahan arsitektural, khususnya dalam tampak luar bangunan
2. Keluarbiasaannya, berkaitan dengan nilai keistimewaan, keunikan dan kelangkaan bangunan
3. Pengaruh bangunan terhadap citra kawasan sekitar, membantu meningkatkan dan menguatkan kualitas citra kawasan.
4. Keaslian bentuk, terkait mengenai kondisi bangunan terjadi penambahan maupun perkembangan bangunan.
5. Kualitas kondisi fisik bangunan atau keterawatannya bangunan tersebut

B. Kriteria non-fisik meliputi:

1. Peran sejarah, terkait dengan sejarah yang dimiliki atau peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada bangunan maupun kawasan sekitar yang menjadikan ikon atau identitas terhadap kota.
2. Komersial atau nilai ekonomi yang dimiliki oleh bangunan maupun kawasan tersebut sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan.
3. Nilai sosial budaya yang terdapat pada bangunan dan kawasan sekitar yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitarnya.

## 2.4 Studi-Studi Terdahulu

Dari informasi yang diperoleh terdapat beberapa studi mengenai penelitian yang pernah dilakukan dengan tema yang sama dengan penelitian ini. Studi penelitian berikut

ini dapat digunakan sebagai komparasi dan literatur dalam menemukan permasalahan pada penelitian ini (Tabel 2.1).

Tabel 2.1 Studi Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/ Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Faktor Pembeda
1	<b>Suryono, Alwin (2012)</b> Pelestarian Arsitektur Museum Sonobudoyo Yogyakarta	Membuat deskripsi pelestarian arsitektur dan implementasinya pada Museum Sonobudoyo	Metodologi Kualitatif, berupa pengamatan, wawancara, telaah dokumen, dan menghasilkan data deskriptif	Fokus penelitian ditekankan pada aspek fungsi, bentuk, makna arsitektur. Hasil penelitian menyebutkan bahwa makna kultural dari bangunan lebih efektif apabila dilestarikan melalui pelestarian bentuk dan fungsi bangunan. pada bagian bangunan utama muncul usulan pelestarian restorasi untuk mengembalikan elemen bangunan yang telah dirubah menjadi bentuk asli	Objek penelitian berupa bangunan indis yang terpengaruh kental oleh budaya jawa  Fokus penelitian ini selain menggunakan aspek bentuk dan makna kultural juga memasukkan aspek fungsi bangunan
2	<b>Indraswara, M. Sahid (2011)</b> Kajian Konservasi Gedung Marba	Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi sejarah perkembangan dan karakteristik objek konservasi yang termasuk dalam bangunan kolonial Belanda	Metode Deskriptif analisis Evaluatif developmen	Gedung Marba menjadi bentuk yang cukup mewakili jenis arsitektur transisi di Indonesia, yakni transisi dari Indische Empire ke arsitektur tropis hindia Belanda  Gedung Marba dibangun pada masa akhir dari <i>Indische Empire</i> yang mengadopsi tatanan neo- klasik sehingga elemen-elemen neo klasik sudah mulai ditinggalkan	Penelitian lebih difokuskan pada aspek visual bangunan  Tujuan dari penelitian selain mengetahui tentang karakteristik bangunan juga untuk mengidentifikasi sejarah perkembangan dan objek konservasi yang termasuk dalam bangunan kolonial Belanda

bersambung...

lanjutan...

Tabel 2.1 Studi Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/ Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Faktor Pembeda
3	<b>Hardiman, Gagoek (2013)</b> Adaptasi Tampilan Bangunan Kolonial Pada Iklim Tropis Lembab (Studi Kasus Bangunan Kantor PT KAI Semarang).	Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik bangunan Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia di Bogor  Menganalisis dan menentukan arah pelestarian bangunan Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia di Bogor	Secara garis besar penelitian menggunakan metode deskriptif. Pada proses pelaksanaan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu observasi, analisis yang menggunakan metode saintifik	Bangunan memiliki denah relatif persegi menyebabkan bidang yang terpapar sinar matahari sebanding dengan bidang yang menerima aliran angin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kenyamanan termal dalam bangunan, bukaan-bukaan	Fokus penelitian lebih pada bidang sains yang diterapkan bangunan kolonial belanda sehingga menambah wawasan mengenai adaptasi bangunan kolonial Belanda terhadap iklim di Indonesia
4	<b>Fauzy, Bachtiar Salura, Purnama Putri, Agatha (2012)</b> Sintesa Arsitektur Lokal dan Non Lokal Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya	Memahami unsur, budaya, dan gaya arsitektur apa saja yang mempengaruhi wujud arsitektur Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya; Memahami wujud arsitektur Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya; Memahami sintesa arsitektur lokal dan non lokal pada Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya.	Metode deskriptif, kualitatif dan interpretatif berdasarkan sintesa yang dilakukan pada aspek arsitektur lokal dan non lokal,	Bentuk fisik bangunan perpustakaan Bank Indonesia mendapat pengaruh arsitektur kolonial Belanda. Desain bangunan menggambarkan bentuk arsitektur <i>Indische</i> . Tiap elemen arsitekturnya menggambarkan perpaduan gaya kolonial dan budaya lokal. Sintesa lokal dan non lokal secara garis besar pada bangunan didominasi oleh langgam arsitektur kolonial modern yang dipadu dengan unsur budaya dan alam arsitektur lokal	Salah satu pendekatan penelitian yang digunakan adalah interpretatif berdasarkan sintesa yang dilakukan pada aspek arsitektur lokal dan non lokal bertujuan untuk mengetahui mengenai akulturasi budaya yang terjadi pada bangunan
5	<b>Fajarwati, Nur Annisa (2011)</b> Pelestarian Bangunan Kolonial	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual dan spasial	Metode analisis kualitatif Metode pendekatan	Bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri memiliki	Lokasi penelitian terdapat di Kota Kediri terdiri dari 3 massa bangunan

bersambung...

lanjutan...

Tabel 2.1 Studi Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/ Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Faktor Pembeda
	Eks Rumah Dinas Residen Kediri	bangunan  Menganalisis dan menentukan strategi dalam upaya pelestarian bangunan kolonial eks rumah dinas Residen Kediri	menggunakan deskriptif analisis (pemaparan kondisi), metode evaluatif (pembobotan), dan metode <i>developmen</i>	langgam atau gaya bangunan <i>Indische empire style</i> . Ciri yang kuat pada bangunan ini adalah sumbu simetri yang terdapat pada denah dan fasade, selain itu terdapat penambahan elemen-elemen arsitekural yang berfungsi untuk menyesuaikan dengan iklim tropis Indonesia.	1 bangunan induk dengan 2 bangunan penunjang

## 2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori berfungsi untuk memudahkan dalam pengambilan teori-teori yang dibutuhkan dan terkait dengan pelestarian arsitektur kolonial Belanda Gedung Bakorwil Kota Madiun. (Gambar 2.16)

